

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Epistemologi Tafsir Kontemporer Tentang Ayat-Ayat Pernikahan Beda Agama (Studi Komparatif atas Tafsir Tematik Muhammadiyah dan Kementerian Agama)” adalah hasil karya Fahma Maulida dengan NIM. 12503194001, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dibimbing Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A dan Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kesimpulan dari hasil penafsiran terhadap ayat-ayat pernikahan beda agama dalam kitab tafsir tematik Muhammadiyah dan Kementerian Agama. Pada tafsir tematik Muhammadiyah dikatakan bahwa pernikahan antara Muslim dengan non-Muslim termasuk Ahl Kitab secara mutlak dilarang. Sedangkan pada tafsir tematik Kementerian Agama selain juga dinyatakan bahwa pernikahan antara Muslim dengan non-Muslim dilarang secara mutlak, namun untuk pernikahan Muslim dengan Ahl Kitab diperbolehkan dengan syarat tidak ada kekhawatiran terhadap rusaknya keimanan. Penelitian ini mendeskripsikan sisi komparatif kedua tafsir dengan melihat epistemologi tafsirnya. Sementara yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah sumber, metode, dan validitas penafsiran serta sisi komparatif dari kedua kitab tafsir tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumber utamanya dari kitab tafsir tematik Muhammadiyah dan Kementerian Agama dengan tema “hubungan antar-umat beragama”. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif maka temuan data dan analisisnya dijelaskan menggunakan metode analisis-komparatif. Adapun teori yang digunakan untuk menentukan validitas penafsiran adalah tiga teori kebenaran sebagaimana yang ada pada disiplin ilmu Filsafat yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Sementara untuk membantu analisis data digunakan bangunan Epistemologi Tafsir Kontemporer milik Abdul Mustaqim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, sumber penafsiran yang digunakan oleh Muhammadiyah dan Kementerian Agama pada ayat-ayat pernikahan beda agama meliputi: Alquran, hadis, riwayat sahabat serta tabi’in, akal (nalar-ijtihad), kitab-kitab tafsir terdahulu, dan kitab fiqh. *Kedua*, metode penafsiran yang digunakan oleh keduanya adalah metode tematik (*maudhu’i*) dengan corak *al-A>da>b al-Ijtima>’i* (sosial-kemasyarakatan). *Ketiga*, validitas penafsiran terhadap ayat-ayat pernikahan beda agama setelah diuji dengan tiga teori kebenaran maka diperoleh hasil sebagaimana berikut: 1) Berdasarkan teori koherensi tafsir tematik Muhammadiyah dianggap tidak benar karena tidak konsisten dalam penggunaan pendekatan kontekstual pada praktik penafsirannya sedangkan tafsir tematik Kementerian Agama dianggap benar karena konsisten dalam menyampaikan proposisi-proposisi melalui logika pemikirannya dan konsisten antara sistematika penafsiran yang disampaikan pada “Kata Pengantar” kitab tafsirnya dengan praktik penafsirannya; 2) Secara teori korespondensi kedua tafsir dianggap kurang tepat karena teori tersebut kurang diterapkan pada kedua tafsir (untuk tidak mengatakan tidak menggunakan). Sebagaimana tema kitab tafsirnya, kedua tafsir ini bukan termasuk kitab tafsir ‘ilmi sedangkan teori korespondensi dalam kajian tafsir cenderung digunakan untuk menguji validitas

penafsiran kitab tafsir ‘ilmi yang didalamnya berbicara tentang ayat-ayat kauniyah; 3) Menurut teori pragmatisme tafsir tematik Muhammadiyah dianggap tidak benar karena tidak dapat memberikan solusi atas persoalan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini tentang pernikahan beda agama sedangkan tafsir tematik Kementerian Agama dianggap benar karena dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. *Keempat*, sisi komparatif antara tafsir tematik karya Muhammadiyah dan Kementerian Agama terletak pada sumber, metode, corak, dan validitas penafsiran serta kesimpulan dari hasil penafsiran. Berdasarkan penjelasan di atas kedua tafsir memiliki beberapa kesamaan dari sumber penafsiran, meskipun dari masing-masing sumber yang dijadikan rujukan tidak sama karena kecenderungan setiap mufassir tidak sama dalam menentukan ayat Alquran, hadis ataupun riwayat sahabat dan tabi’in serta kitab tafsir terdahulu dan kitab fiqh mana yang menurutnya cocok dan sesuai untuk penafsirannya. Begitupun dengan metode yang digunakan oleh kedua tafsir juga sama yakni metode tematik dan terlihat jelas dari judul masing-masing kitab tafsirnya. Sementara untuk validitas penafsiran kedua tafsir sama-sama dianggap kurang tepat secara teori korespondensi. Adapun perbedaannya tafsir tematik Muhammadiyah dianggap tidak benar secara teori koherensi dan pragmatisme sedangkan tafsir tematik Kementerian Agama dianggap benar secara teori koherensi dan pragmatisme. Disamping itu kedua tafsir ini juga memiliki sisi perbedaan yang terletak pada kesimpulan dari hasil penafsirannya.

Kata Kunci: Epistemologi, Tafsir Tematik, Komparatif

ABSTRACT

The thesis entitled "*The Epistemology of Contemporary Interpretation of the Verses of Interfaith Marriage (Comparative Study of the Thematic Interpretation of Muhammadiyah, and Kementerian Agama)*" written by Fahma Maulida, Register Number. 12503194001, Study Program of Al-Qur'an and Tafsir. Postgraduate, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Advisor Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A., and Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

This research is motivated by the differences in conclusions from the results of the interpretation of the verses of interfaith marriage in the thematic commentary books of Muhammadiyah and the Ministry of Religion. In the thematic interpretation of Muhammadiyah, it is said that marriage between Muslims and non-Muslims including Ahl Kitab is absolutely prohibited. Meanwhile, in the thematic interpretation of Kementerian Agama, it is also stated that marriage between Muslims and non-Muslims is absolutely prohibited, but marriages between Muslims and Ahl Kitab are allowed on condition that there is no worry about the destruction of faith. This study describes the comparative side of the two interpretations by looking at the epistemology of their interpretation. Meanwhile, the subject of this research is the source, method, and validity of interpretation as well as the comparative side of the two books of interpretation.

This research was a library research whose main source is from the thematic commentary books of Muhammadiyah and Kementerian Agama with the theme "relationships between religious people". Because this research is a comparative research type, the data findings and analysis are explained using the comparative-analytic method. The theories used to determine the validity of interpretation are three theories of truth as in the discipline of Philosophy, namely the theory of coherence, correspondence, and pragmatism. Meanwhile, to assist in data analysis, Abdul Mustaqim's Contemporary Interpretation Epistemology building was used.

The results of this study indicate that: First, the sources of interpretation used by Muhammadiyah and the Ministry of Religion on interfaith marriage verses include: the Qur'an, hadith, history of companions and tabi'in, reason (*ijtihad*), books of previous interpretation, and fiqh books. Second, the method of interpretation used by both of them is the thematic method (*maudhu'i*) with the style of *al-A>da>b al-Ijtima>i* (social-society). Third, the validity of the interpretation of interfaith marriage verses after being tested with three theories of truth, the following results are obtained: 1) Based on the coherence theory, Muhammadiyah thematic interpretation is considered incorrect because it is inconsistent in the use of contextual approaches in its interpretation practice while the thematic interpretation of the Ministry of Religion is considered true because it is consistent in conveying the propositions through the logic of his thinking and consistent between the systematic interpretation presented in the "Foreword" of his commentary and the practice of interpretation; 2) In theory, the correspondence of the two interpretations is considered inaccurate because the theory is not applied to both interpretations (not to say not to use). As the theme of the book of commentaries, these two interpretations are not included in the book of 'ilmi' interpretations, while the correspondence theory in the study of exegesis tends to

be used to test the validity of the interpretation of 'ilmi' interpretations which talk about the verses of kauniyah; 3) According to pragmatism theory, Muhammadiyah's thematic interpretation is considered incorrect because it cannot provide a solution to the problems that occur in Indonesian society today regarding interfaith marriage, while the thematic interpretation of the Ministry of Religion is considered correct because it can contribute to solving problems faced by society today. Fourth, the comparative side between the thematic interpretations of Muhammadiyah and the Ministry of Religion lies in the sources, methods, styles, and validity of interpretations as well as conclusions from the results of the interpretations. Based on the explanation above, the two interpretations have some similarities from the source of interpretation, although from each source that is used as a reference it is not the same because the tendency of each commentator is not the same in determining the verses of the Qur'an, hadith or the history of companions and tabi'in as well as previous commentaries and fiqh books. which he thinks is appropriate and appropriate for his interpretation. Likewise, the method used by the two commentaries is also the same, namely the thematic method and it is clear from the title of each book of interpretation. Meanwhile, for the validity of the interpretation, the two interpretations are considered to be inaccurate in terms of correspondence theory. The difference is that the thematic interpretation of Muhammadiyah is considered incorrect in theory of coherence and pragmatism, while the thematic interpretation of the Ministry of Religion is considered correct in theory of coherence and pragmatism. Besides that, these two interpretations also have a difference which lies in the conclusions from the results of their interpretation.

Keywords: *Epistemology, Thematic Interpretation, Comparative*

الملخص

رسالة الماجستير تحت العنوان "نظرية المعرفة للتفسير المعاصر لآيات الزواج بين الأديان (دراسة مقارنة للتفسير الموضوعي للمحمدية ووزارة الشؤون الدينية)" كتبه فهمى مولدا. رقم دفتر القيد ١٢٥٠٣١٩٤٠٠١، قسم علوم القرآن وتفسيره للدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية السيد علي رحمة الله تولونج أجونج. تحت لإشراف: الدكتور أحمد زين العابدين، الماجستير والدكتور سلامة نورهيدياتي، الماجستير

خلفية هذا البحث هي لاختلافات في الاستنتاجات من نتائج تفسير آيات الزواج بين الأديان في كتابي التفسير الموضوعي للمحمدية ووزارة الشؤون الدينية. في تفسير المحدث الموضوعي، يُقال أن الزواج بين المسلمين وغير المسلمين، بما في ذلك أهل الكتاب، ممنوع تمامًا. وفي الوقت نفسه، في التفسير الموضوعي لوزارة الشؤون الدينية، يُذكر أيضًا أن الزواج بين المسلمين وغير المسلمين محظور تمامًا، ولكن يُسمح بالزواج بين المسلمين وأهل الكتاب بشرط عدم القلق بشأن هدم العقيدة. تصف هذه الدراسة الجانب المقارن من التفسيرين من خلال النظر في نظرية المعرفة لتفسيرهما. في حين أن موضوع هذا البحث هو مصدر وطريقة وصحة التفسير وكذلك الجانب المقارن لكتاب التفسير.

هذا البحث هو البحث المكتبي ومصدره الأساسي من كتابي الشرح الموضوعي للمحمدية ووزارة الشؤون الدينية حول موضوع "العلاقات بين المتدينين". لأن هذا البحث هو نوع بحث مقارن، يتم شرح نتائج البيانات وتحليلها باستخدام طريقة التحليل المقارن. النظريات المستخدمة لتحديد صحة التفسير هي ثلاث نظريات عن الحقيقة كما في علم الفلسفة، وهي نظرية التماسك والتوافق والبراغماتية. وفي الوقت نفسه، للمساعدة في تحليل البيانات، تم استخدام بناء نظرية المعرفة المعاصرة لعبد المستقيم.

تشير نتائج هذا البحث على ما يلي: أولاً: مصادر التفسير التي استخدمتها المحدثية ووزارة الشؤون الدينية لآيات الزواج بين الأديان تشمل: القرآن، والحديث، وتاريخ الصحابة والتابعين، والعقل (نالار الاجتهاد)، كتب التفسير السابق، والكتب الفقهية. ثانياً، طريقة التفسير التي يستخدمها كلاهما هي الطريقة الموضوعية (المذوي) بأسلوب العَضِّ بالاجتماع (المجتمع الاجتماعي). ثالثاً، صحة تفسير آيات الزواج بين الأديان بعد اختبارها بثلاث نظريات حقيقة، يتم الحصول على النتائج التالية: (١) بناءً على نظرية التماسك، يعتبر التفسير المحدثية الموضوعي غير صحيح لأنه غير متسق في استخدام المناهج السياقية. في ممارسة التفسير بينما يعتبر التفسير الموضوعي لوزارة الشؤون الدينية صحيحاً لأنه متسق في نقل الافتراضات من خلال منطق تفكيره ومتسقاً بين التفسير المنهجي المقدم في "مقدمة" شرحه وممارسة التفسير (٢) من الناحية النظرية، يعتبر التطابق بين التفسيرين غير دقيق لأن النظرية لا تنطبق على كلا التفسيرين (كي لا نقول عدم الاستخدام). كموضوع لكتاب الشروح، لم يتم تضمين هذين التأويلين في كتاب تفسيرات العلمي، بينما تميل نظرية المطابقة في دراسة التفسير إلى اختبار صحة تفسير التفسيرات العلمي التي تحدثت عن آيات الكونية. (٣) وفقاً لنظرية البراغماتية، يعتبر تفسير المحدثية الموضوعي غير صحيح لأنه لا يمكن أن يوفر حلاً للمشاكل التي تحدثت في المجتمع الإندونيسي اليوم فيما يتعلق بالزواج بين الأديان، في حين أن التفسير الموضوعي لوزارة الشؤون الدينية يعتبر صحيحاً لأنه يمكن أن يساهم في حل المشاكل التي يواجهها المجتمع اليوم. رابعاً، يكمن الجانب المقارن بين التفسيرات الموضوعية للمحمدية ووزارة الشؤون الدينية في مصادر التفسيرات وأساليبها وأساليبها وصحتها، وكذلك الاستنتاجات من نتائج التفسيرات. بناءً على الشرح أعلاه، فإن التفسيرين لهما بعض أوجه

التشابه من مصدر التفسير، على الرغم من أنه من كل مصدر يستخدم كمرجع لا يتشابه ذلك لأن ميل كل معلق ليس هو نفسه في تحديد آيات القرآن. - الحديث أو تاريخ الصحابة والتابعين والتفسيرات السابقة والكتب الفقهية التي يراها مناسبة ومناسبة لتفسيره. وبالمثل، فإن الطريقة التي يستخدمها الشرحان هي نفسها أيضاً، وهي الطريقة الموضوعية ويتضح من عنوان كل كتاب تفسير. وفي الوقت نفسه، من أجل صحة التفسير، يعتبر التفسيران غير دقيقين من حيث نظرية المطابقة. الفرق هو أن التفسير الموضوعي للمحمدية يعتبر غير صحيح في نظرية التماسك والبراهماتية، بينما يعتبر التفسير الموضوعي لوزارة الشؤون الدينية صحيحاً من الناحية النظرية في التماسك والبراهماتية. إلى جانب ذلك، فإن هذين التفسيرين لهما أيضاً اختلاف يكمن في الاستنتاجات من نتائج تفسيرهما.

الكلمات الرئيسية: نظرية المعرفة، التفسير الموضوعي، مقارنة